

## **PENERAPAN PEMBELAJARAN SOCIAL EMOTIONAL LEARNING DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER EMPATI SISWA**

Bella Silvia<sup>1</sup>, H. Mislan<sup>2</sup>, Ahmad Sayuti Nainggolan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,  
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>1</sup>[bellasilvia1504@gmail.com](mailto:bellasilvia1504@gmail.com), [mislanjambi42@gmail.com](mailto:mislanjambi42@gmail.com)<sup>2</sup>,

<sup>3</sup>[ahmadsayuti@uinjambi.ac.id](mailto:ahmadsayuti@uinjambi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the importance of developing empathy in elementary school students as part of character building. However, in learning practices, students are still found to lack caring, cooperation, and mutual respect. Therefore, the implementation of social emotional learning (SEL) is needed. This study aims to describe the application of social emotional learning in developing students' empathy character, describe the development of students' empathy after the implementation of the learning, and describe the supporting and inhibiting factors in its implementation in grade V of SD Islam Nurul Wahid, Jambi City. This study uses a qualitative approach with a case study design. The informants of this study consisted of the principal and grade V teachers, while students were used as objects of observation. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and explanation of conclusions. The results of the study indicate that the implementation of social emotional learning is carried out in an integrated manner in learning activities through the habituation of positive attitudes, teacher role models, group discussions and religious activities at school. The implementation of this strategy has shown a positive impact on the development of student empathy, as seen in increased attitudes of helping each other, cooperation, mutual respect, and the ability to control emotions. Supporting factors for the implementation of this strategy include the active role of teachers, a conducive school environment, and consistent habits, while inhibiting factors include differences in student character, limited time, and lack of parental involvement.*

**Keywords:** *Social emotional learning, students empathy, social emotional learning*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan sikap empati pada siswa sekolah dasar sebagai bagian dari pembentukan karakter. Namun, dalam praktik pembelajaran masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan sikap peduli, kerja sama, dan saling menghargai. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pembelajaran social emosional (*Social emotional learning*./SEL). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran sosial emosional dalam pengembangan karakter empati siswa, mendeskripsikan perkembangan empati siswa setelah penerapan pembelajaran tersebut, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di kelas V SD Islam Nurul Wahid Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas V,

sedangkan siswa dijadikan sebagai objek pengamatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan peneraian Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan sikap positif, keteladanan guru, diskusi kelompok serta kegiatan keagamaan di sekolah. Penerapan strategi tersebut menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan empati siswa yang terlihat dari meningkatnya sikap tolong-menolong, kerja sama, saling menghargai, serta kemampuan mengendalikan emosi. Faktor pendukung penerapan strategi ini meliputi peran aktif guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta pembiasaan yang konsisten, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya keterlibatan orang tua.

**Kata Kunci:** *Social emotional learning*, empati siswa, pembelajaran sosial emosional

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan zaman dan tuntutan keterampilan abad ke -21 merupakan dampak dari revolusi teknologi dan arus globalisasi yang membawa dunia memasuki era *VUCA* (*Vulatility, Uncertainty, and ambiguity*). Era ini ditandai dengan perubahan cepat di berbagai aspek kehidupan yang menuntut penyesuaian dalam segala bidang, termasuk Pendidikan (Morales, 2019).

Oleh karena itu, system Pendidikan harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan menyiapkan peserta didik tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional. Salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini Adalah pembentukan karakter, khusus nya karakter empati.

Peserta didik perlu dibekali dengan nilai-nilai karakter agar mampu berkembang menjadi pribadi yang bermoral, berempati, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial (Partiwi & Bilqis, 2025).

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, Masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik Adalah individu yang mampu mengambil Keputusan tersebut. Dalam hal ini, setiap individu yang memiliki karakter akan mampu membedakan antara hal yang baik, kurang baik, dan tidak baik berdasarkan hati dan sikap masing-masing (Suparlan, 2010).

Nilai dalam Pendidikan karakter salah satunya Adalah nilai religious. Pembentukan karakter melalui nilai religious sangat penting karena berkaitan dengan aspek keagamaan yang bersumber dari ajaran agama individu. Nilai religious bersifat absolut dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia (Wibowo, 2013). Oleh karena ini, berdasarkan nilai keagamaan merupakan suatu kebutuhan dan keharusan (Suyadi, 2013).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Banyak kasus bullying dan perilaku tidak etis yang tersebar di media sosial merupakan indikator lemahnya implementasi Pendidikan karakter di beberapa Lembaga Pendidikan (Weissberg, 2015).

Selain itu, era digitalisasi juga turut memengaruhi karakter anak. Kecanggihan teknologi yang mempermudah akses informasi justru menjadikan Sebagian peserta didik kurang memiliki kepedulian sosial. “Mereka lebih fokus pada dunia maya dan interaksi digital, sementara kepekaan terhadap lingkungan

sosialnya semakin menurun” (Weissberg, 2015).

Salah satu strategi pembentukan karakter pada anak Adalah melalui pembiasaan aktivitas pembelajaran dilingkungan tempat yang baik. Karena Pendidikan sebagai proses interaksi yang mendewasakan manusia, dan membantu menggali potensi agar dapat diaktualkan dan dikembangkan (Rahayu, 2019).

Hal ini juga diperkuat oleh (Nainggolan et al., 2024) yang menyatakan pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif islam, empati berkaitan erat dengan sikap tasamuh (toleransi) atau tenggang rasa Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong menolong lah kamu dalam ( mengerjakan Kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwa lah kepada allah, sesungguhnya allah sangat berat siksa nya “ (QS. Al-Maidah:2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kehidupan sosial, setiap individu dituntut memiliki sikap peduli dan empati terhadap orang lain.

Empati menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Salah satu strategi yang relevan untuk mengembangkan empati siswa adalah *social emotional learning* (SEL). SEL merupakan proses sistematis dalam mengembangkan kesadaran diri, pengendalian diri, keterampilan sosial, Serta pengambilan Keputusan yang bertanggung jawab. Siswa dengan keterampilan sosial emosional yang kuat memiliki kemampuan akademik yang lebih baik dan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Oberle & Schonert-Reichl, 2017).

teori *social emotional learning* yang di kembangkan oleh CASEL (*collaborative, for academic, social, and emotional learning*). Teori ini menekankan pada lima kompetensi inti, yaitu *self-awareness, self management, social awareness, relationship skills, dan dan responsible decision-making*, Sementara itu, *grand theorist* yang mendasari penelitian ini Adalah danaiel Goleman, yang menegaskan dalam konsep *emotional intelegence* bahwa kecerdasan emosi memiliki peran besar dalam membentuk

karakter individu (Helaluddin & Alamsyah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Islam Nurul Wahid Jambi, diperoleh gambaran bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, seperti kegiatan keagamaan, kerja sama kelompok dan pembiasaan sikap positif. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan siswa yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap teman, seperti menertawakan kesalahan teman, kurang mau membantu, serta belum mampu menunjukkan perhatian secara optimal terhadap kondisi orang lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi dalam pengembangan karakter empati, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih terarah, sistematis, dan terintegrasi, Dalam hal ini, pembelajaran social emosional menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam pengembangan karakter empati siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan

pembelajaran social emosional (Social emotional learning) dalam pengembangan karakter empati siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini di pilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam penerapan pembelajaran sosial emosional (*Social emotional learning/SEL*) dalam pengembangan karakter empati siswa (Sugiyono, 2017).

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamat. Penelitian ini berfokus pada fenomena sosial dan Pendidikan yang bersifat alami dan kontekstual. (Waruwu.2024)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Islam Nurul Wahid Kota Jambi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas V, sedangkan siswa menjadi objek pengamatan dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penerapan pembelajaran sosial emosional di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran sosial emosional. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi

sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang di laksanakan pada tanggal 05 januari sampai dengan 05 april di kelas V SD Islam Nurul Wahid Kota Jambi, maka dapat di ketahui bahwa pembelajaran sosial emosional telah di terapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai Upaya mengembangkan sikap empati siswa .Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penerapan pembelajaran sosial emosional dalam pengembangan empati siswa di kelas V SD islam nurul wahid kota jambi.

#### **1. Penerapan Pembelajaran sosial emosional (Social emotional learning) oleh guru kelas V.**

Pembelajaran sosial emosional merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif serta menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab dan kerja

sama. Dalam penerapan pembelajaran sosial emosional, guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti ,diperoleh penjelasan dari narasumber mengenai penerapan pembelajaran sosial emosional di kelas V. Dalam hal ini, bapak irwan amin, S.Pd selaku guru kelas V menjelaskan bahwa Langkah awal yang di lakukan dalam penerapan pembelajaran sosial emosional adalah menciptakan suasana kelas yang positif, terbuka, dan saling menghargai. Hal tersebut di sampaikan oleh narasumber dalam wawancara sebagai berikut;

“Saya menciptakan suasana kelas yang positif dengan membangun hubungan yang baik dengan siswa sejak awal pembelajaran. Setiap hari saya membiasakan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka agar siswa merasa di perhatikan. Selain itu, saya membuat aturan kelas Bersama siswa, seperti saling menghargai, tidak mengejek, teman dan berani menyampaikan pendapat.”(wawancara, 02 februari 2026).

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti, suasana kelas terlihat kondusif dan siswa

menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam berinteraksi dengan guru. Siswa tidak merasa takut untuk berbicara maupun bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Aturan kelas yang disusun Bersama siswa diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ketika terdapat siswa yang menertawakan temannya saat melakukan kesalahan ,guru menegur dengan cara yang lembut dan memberikan pemahaman bahwa setiap siswa sedang belajar dan tidak boleh merasa takut untuk mencoba. Hal ini juga di tegaskan oleh guru kelas V dalam wawancara berikut:

“Kalau ada siswa yang menertawakan temannya saat salah menjawab, saya langsung menegur dengan lembut dan menjelaskan bahwa setiap orang sedang belajar dan tidak boleh merasa takut untuk mencoba”. (wawancara,02 februari 2026)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka. Kesempatan tersebut diberikan melalui kegiatan diskusi kelas dan diskusi kelompok. Guru membiasakan siswa untuk berbicara secara bergiliran dan tidak memotong pembicaraan teman.



Gambar 1 kegiatan siswa berdiskusi dalam kelompok

Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh bapak Irwan Amin, S.Pd sebagai berikut:

“Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat melalui diskusi kelas dan diskusi kelompok. Saya membiasakan siswa berbicara secara bergiliran dan menegaskan bahwa semua pendapat harus dihargai, meskipun berbeda”. (wawancara, 02 februari 2026)

Gambar 2 Dokumentasi guru membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran kelompok berbasis pembelajaran sosial emosional



Berdasarkan hasil obsevasi, siswa terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat yang disampaikan siswa. Setiap pendapat yang disampaikan siswa. Guru menegaskan bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan harus di hargai,sehingga siswa

belajar untuk saling menghormati satu sama lain. Selain itu guru juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menanyakan kondisi siswa dan memperhatikan ekspresi emosional siswa. Apabila terdapat siswa yang terlihat sedih atau kurang bersemangat, guru mengajak siswa berbicara secara pribadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan dengan menanyakan kondisi mereka sebelum pembelajaran dimulai. Jika ada siswa yang terlihat sedih atau tidak bersemangat, saya mengajaknya berbicara secara pribadi dan mendengarkan ceritanya terlebih dahulu tanpa menyalahkan.”(wawancara, 02 februari 2026)

Penerapan pembelajaran sosial emosional juga terlihat Ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai sosial, emosional, seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana disampaikan guru kelas V dalam wawancara sebagai berikut:

“Saat membahas cerita, saya mengajak siswa memahami perasaan tokoh dan mengaitkannya dengan siswa belajar memahami perasaan

orang lain.”(wawancara, 02 februari 2026)

Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, guru menanamkan nilai kerja sama dengan membagi siswa kedalam kelompok yang beragam dan memberikan peran kepada setiap anggota kelompok. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa melakukan refleksi Bersama, Refleksi dilakukan dengan menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari dan bagaimana perasaan mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru juga mengajak siswa merenungkan sikap empati, tanggung jawab dan kerja sama yang telah ditunjukkan selama pembelajaran, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Saya selalu melakukan refleksi di akhir pembelajaran dengan menanyakan apa yang mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka selama kegiatan berlangsung, terutama terkait sikap empati dan kerja sama” (wawancara, 02 februari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dan hasil

observasi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional telah dilaksanakan secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas V. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, tanggung jawab dan kerja sama melalui interaksi, keteladanan, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.

## 2. Bentuk-Bentuk Perkembangan Empati Siswa Kelas V

Empati merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran sosial emosional yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, menghargai perbedaan, serta mampu menempatkan diri dalam situasi sosial yang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran di kelas V, pengembangan empati menjadi bagian penting karena siswa berada pada fase perkembangan sosial yang mulai kompleks, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan

wawancara pada tanggal 2 Februari, peneliti menemukan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional di kelas V memberikan dampak terhadap berkembangnya sikap empati siswa. Bentuk-bentuk perkembangan empati tersebut terlihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, interaksi antar siswa, serta pembiasaan yang diterapkan guru di dalam dan di luar kelas. Adapun bentuk-bentuk perkembangan empati siswa diuraikan sebagai berikut:

### a) Kemampuan siswa memahami perasaan orang lain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran di kelas V, terlihat bahwa siswa mulai mampu memahami perasaan teman maupun guru. Hal ini tampak ketika siswa menunjukkan sikap peka terhadap kondisi temannya, seperti memperhatikan teman yang terlihat sedih, diam, atau kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Dalam beberapa kesempatan, siswa terlihat bertanya kepada temannya mengenai kondisi yang dialami dan berusaha memberikan respon yang positif.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru sering mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bagaimana perasaan orang lain dalam suatu situasi tertentu. Misalnya, Ketika membahas cerita atau contoh kasus, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan tokoh dan membayangkan jika mereka berada pada posisi tersebut.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara guru kelas V menyampaikan bahwa pembelajaran, siswa memang diarahkan untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga memahami perasaan orang lain. Guru menjelaskan bahwa siswa sering diajak untuk merenung dan berpikir tentang dampak dari sikap mereka terhadap teman-temannya. (Wawancara, 2 februari 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain mulai berkembang dengan baik melalui pembelajaran sosial emosional.

b) Sikap kepedulian dan tolong menolong antar siswa Bentuk perkembangan empati siswa juga terlihat dari sikap kepedulian dan tolong menolong yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat saling membantu Ketika ada teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya, Ketika ada siswa yang belum memahami tugas, siswa lain membantu menjelaskan tanpa diminta oleh guru.

Dalam kegiatan kelompok, siswa menunjukkan sikap bekerja sama saling mendukung antar anggota kelompok. Tidak adanya terlihat sikap acuh tak acuh, melainkan siswa berusaha memastikan bahwa semua anggota kelompok dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar.



**Gambar 3 siswa bekerja sama dalam kegiatan belajar kelompok**

Guru kelas V dalam wawancara menjelaskan bahwa sikap peduli ini dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Guru membiasakan siswa untuk saling membantu dan mengingatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bersifat individu tetapi juga kelompok. (wawancara 2 februari 2026)



**Gambar 4 kerja sama dalam menjaga kerapian kelas**

Selain itu sikap empati siswa juga terlihat dari perilaku saling peduli terhadap teman seperti berbagi makanan dengan teman yang membutuhkan, hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Gambar 5 siswa berbagi makanan dengan teman sebagai bentuk kepedulian.



Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sikap kepedulian dan tolong-menolong antar siswa merupakan salah satu bentuk nyata perkembangan empati yang dicapai melalui penerapan pembelajaran sosial emosional.

c. Kemampuan menghargai perbedaan pendapat

Kemampuan menghargai perbedaan pendapat juga menjadi salah satu indikator perkembangan empati siswa. Berdasarkan hasil observasi, selama kegiatan diskusi kelas maupun diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat masing-masing. Dalam proses tersebut, siswa terlihat mulai mampu mendengarkan pendapat teman tanpa memotong pembicaraan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, siswa tidak menunjukkan Sikap mengejek atau meremehkan pendapat teman.

Guru secara konsisten mengingatkan bahwa setiap pendapat harus dihargai, meskipun tidak selalu sama.

Hal ini membuat siswa terbiasa menerima perbedaan sebagai bagian dari proses belajar. Dalam wawancara, guru kelas V menyampaikan bahwa siswa sering diarahkan untuk menyampaikan pendapat dengan Bahasa yang sopan dan menghargai teman. Guru juga menegaskan bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan dapat menjadi sarana untuk belajar Bersama. (Wawancara, 02 februari 2026 )

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan pendapat menunjukkan adanya perkembangan empati yang baik dalam interaksi sosial siswa.

Pengendalian emosi dan penyelesaian konflik Bentuk perkembangan empati lainnya terlihat dari kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara positif. Berdasarkan hasil observasi, Ketika terjadi perbedaan pendapat atau kesalah pahaman

antar siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan perasaan masing-masing. Siswa terlihat mulai mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata, bukan dengan Tindakan negatif.

Guru membimbing siswa untuk saling mendengarkan dan mencari Solusi Bersama. Dalam beberapa kasus, siswa dapat menyadari kesalahan dan meminta maaf kepada temannya. Guru kelas V dalam wawancara menjelaskan bahwa siswa memang di biasakan untuk mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Guru menekankan penting nya saling memahami perasaan satu sama lain agar konflik tidak berlarut-larut. (wawancara, 02 februari 2026)

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan emosi serta menyelesaikan konflik dengan sikap empati.

d. Empati melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan Perkembangan empati siswa juga terlihat melalui kegiatan

keagamaan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah SD Islam Nurul Wahid. Berdasarkan hasil observasi, siswa dibiasakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara bersama-sama, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan pembiasaan lain yang menanamkan nilai kepedulian dan kebersamaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk saling menghormati, membantu teman, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama.

Guru mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai teman, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan bersikap rendah hati. Dalam wawancara, guru kelas V menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai empati kepada siswa. Guru menilai bahwa melalui pembiasaan tersebut, siswa menjadi lebih tenang, peduli dan mampu menghargai orang lain. (wawancara, 02 Februari 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dan

pembiasaan di sekolah SD Islam Nurul Wahid berperan dalam membentuk dan memperkuat sikap empati siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional yang diterapkan di kelas V mampu mengembangkan berbagai bentuk empati siswa. Bentuk-bentuk perkembangan empati tersebut meliputi kemampuan memahami perasaan orang lain, sikap kepedulian, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, pengendalian emosi dan penyelesaian konflik, serta empati yang ditumbuhkan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan. Dengan demikian, temuan khusus kedua ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter empati siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembiasaan, faktor pendukung, dan penghambat penerapan pembelajaran sosial emosional dalam membangun empati siswa di sekolah SD Islam Nurul Wahid

Dalam pelaksanaan pembelajaran sosial emosional ( Social emotional learning).

Pembiasaan merupakan aspek penting yang dilakukan secara berulang dan konsisten agar nilai-nilai sosial emosional dapat tertanam Dalam diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan, pembelajaran sosial emosional dalam membangun empati tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam penerapannya terdapat faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran sosial emosional dalam membangun empati siswa.

a) Pembiasaan dalam penerapan pembelajaran sosioal emosional dalam membangun empati siswa SD islam nurul wahid Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembiasaan pembelajaran sosial emosional dalam membangun empati tampak dalam dalam berbagai aktivitas yang dilakukan guru sejak awal

kegiatan pembelajaran hingga akhir kegiatan. Guru membiasakan siswa untuk memulai pembelajaran dengan kegiatan keagamaan seperti berdoa Bersama, mengucapkan salam, serta mengkondisikan kelas agar tercipta suasana yang aman, nyaman dan saling menghargai. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan sikap religious, disiplin, serta rasa saling menghormati antar siswa. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk menunjukkan sikap empati dalam kegiatan pembelajaran, seperti mendengarkan pendapat teman yang mengalami kesulitan,serta menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah.Dalam proses pembelajaran guru memberikan contoh langsung melalui sikap dan perilaku yang di tunjukkan, sehingga siswa dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara guru kelas yang menyatakan bahwa pembiasaan sosial emosional dalam membangun empati dilakukan

melalui keteladanan guru dan pembiasaan sikap positif kepada siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk saling menghargai, berbicara sopan, serta mengendalikan emosi. Ketika terjadi perbedaan di kelas. Pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai sosial emosional terutama dalam pembentukan empati baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (wawancara, 02 februari 2026)

Dengan adanya pembiasaan tersebut, terlihat adanya perubahan sikap pada siswa, seperti meningkatnya kemampuan siswa dalam mengontrol emosi, menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru berperan penting dalam penerapan pembelajaran sosial emosional dalam membangun empati siswa.

- b) Faktor pendukung penerapan pembelajaran sosial emosional dalam membangun empati siswa Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran sosial

emosional di sekolah SD islam nurul wahid. Salah satu faktor pendukung utama Adalah peran guru yang aktif dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai sosial emosional dalam pembelajaran pada pembentukan empati. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak Mhd, Yusuf S,Ag,.M.Pd selaku kepala sekolah yang menyampaikan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai sosial emosional dalam pembentukan empati siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru dituntut untuk kreatif dalam mengelola pembelajaran serta mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan aman dalam belajar (wawancara, 02 februari 2026). Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan kerja sama antar guru juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran sosial emosional dalam pembentukan

empati siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif serta komunikasi yang baik antar pendidik membantu terciptanya pembelajaran sosial emosional pada pembentukan empati yang berjalan dengan optimal.

- c) Faktor penghambat penerapan pembelajaran sosial emosional dalam membangun empati siswa Meskipun pembelajaran sosial emosional dalam membangun empati telah dilaksanakan dengan baik, berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa faktor penghambat dalam penerapannya. Salah satu faktor penghambat Adalah kondisi siswa yang beragam, baik dari segi latar belakang keluarga maupun karakter siswa. Perbedaan ini menyebabkan tidak semua siswa dapat dengan mudah menerapkan nilai-nilai sosial emosional secara konsisten, Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan, guru harus menyesuaikan antara pencapaian target pembelajaran akademik dengan penerapan pembelajaran sosial emosional, sehingga dalam praktiknya

diperlukan pengelolaan waktu yang baik agar keduanya dapat berjalan seimbang. Faktor penghambat lainnya Adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai sosial emosional di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pembelajaran sosial emosional akan lebih optimal apabila terdapat kesinambungan antara pembiasaa di sekolah dan di rumah. Kurangnya komunikasi dan kerja sama dengan orang tua menyebabkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu diterapkan oleh siswa di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional dalam membangun empati siswa di sekolah SD islam nurul wahid dilaksanakan melalui pembiasaan sikap positif, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Faktor pendukung utama dalam penerapan pembelajaran sosial emosional dalam membangun

empati siswa Adalah peran aktif guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kegiatan pembiasaan yang konsisten. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemui meliputi perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu pembelajaran serta kurangnya keterlibatan orang tua. Dengan adanya Upaya yang berkelanjutan dan kerja sama antara, guru, sekolah, dan orang tua. Penerapan pembelajaran sosial emosional diharapkan dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk sikap empati siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan pembelajaran sosial emosional (Social emotional learning) dalam pengembangan karakter empati siswa kelas V SD islam nurul wahid kota jambi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Penerapan strategi pembelajaran sosial emosional (SEL) di kelas V islam nurul wahid kota jambi telah dilaksanakan dengan baik. Guru berperan aktif dalam menciptakan suasana kelas yang positif, terbuka,

dan saling menghargai melalui pembiasaan sikap empati, keteladanan, diskusi kelompok, refleksi pembelajaran, serta komunikasi yang santun dan mendidik. Penerapan SEL tidak hanya terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan dan keagamaan di lingkungan sekolah. 2. Perkembangan empati siswa setelah diterapkannya pembelajaran sosial emosional terlihat secara nyata. Siswa menunjukkan kemampuan memahami perasaan orang lain (aspek afektif), sikap kepedulian dan tolong-menolong (perilaku empati), kemampuan menghargai perbedaan pendapat, serta kemampuan mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara positif. Selain itu turut memperkuat pembentukan sikap empati siswa dalam kehidupan sehari-hari. 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran sosial emosional turut mempengaruhi efektivitas pembentukan empati siswa. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru, lingkungan sekolah yang kondusif, pembiasaan yang konsisten, serta kegiatan keagamaan yang terintegrasi. Sementara itu,

faktor penghambat yang di temui antara lain perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai sosial emosional di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Helaluddin, H., & Alamsyah, A. (2019). Kajian Konseptual tentang Social-Emotional Learning (SEL) dalam Pembelajaran Bahasa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.35445/ALISHL AH.V11111.123>
- Morales, M. P. E. (2019). Education in a VUCA (Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous) World. *The Normal Lights: Journal on Teacher Education*.
- Nainggolan, A. S., Nurfadhilah, N., & Bulan, D. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) pada Peserta Didik dalam Membangun Karakter Religius. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 9(1).
- Oberle, E., & Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning: Recent Research and Practical Strategies for Promoting Children's Social and Emotional Competence in Schools. In *Handbook of Social Behavior and Skills in Children*. Springer.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-64592-6\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-319-64592-6_11)
- Partiwi, D. A., & Bilqis, D. R. (2025). The Importance of Character Education in the World of Education. *Deleted Journal*.  
<https://doi.org/10.62734/jtech.vli3.421>
- Rahayu, D. (2019). *Implementasi Program Bina Pribadi Islam pada Peserta Didik dalam Membina akhlak anak di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung*.
- Sugiyono. (2017). *Empati: Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan. (2010). *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah Dan Apa Yang Harus Kita Lakukan*.
- Suyadi. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Weissberg, R. P. (2015). Promoting social and emotional learning in schools: Meta-analysis of universal interventions. *Child Development*, 86(1), 227–249.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Pustaka Pelajar.